

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Proses kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh sosialisasi. Sosialisasi adalah salah satu proses belajar yang dilakukan individu dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat, baik melalui keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah maupun media massa. Sosialisasi sendiri merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi yang mempelajari nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya tersebut yang diwujudkan dalam kepribadiannya.<sup>1</sup> Keseluruhannya tersebut meliputi segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi.

Sosialisasi pun juga dianggap sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat dimana kehidupan tersebut berpedoman pada nilai dan norma. Norma merupakan pokok, kaidah, atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat untuk mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari dengan tujuan agar hidup terasa aman dan sentausa.<sup>2</sup> Terdapat beberapa jenis norma seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat yang bersifat lunak memperbolehkan dan

---

<sup>1</sup> Farida Hanum, 2006. *Diktat Mata Kuliah: Sosioantropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 25.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, 2007. *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 14.

menggunakan sedikit paksaan juga dapat sebaliknya bersifat melarang sama sekali bahkan menjadi tabu. Adapun norma juga dapat berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan.

Pada saat berjalannya proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat, namun tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma tersebut. Secara umum, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku. Pada umumnya, individu yang rentan tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku adalah golongan usia remaja akhir (golongan usia 18-25 tahun) dimana golongan usia tersebut pada umumnya ditemukan pada golongan usia mahasiswa. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut mahasiswa mengalami serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar dan mengalami kematangan dan pengalaman serta kematangan seksual mereka memasuki masa-masa puncak.<sup>3</sup>

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan yang permisif. Pada umumnya, ketika menjalani masa sebagai mahasiswa, mereka tinggal di kost, sehingga terkumpul dalam satu kelompok mahasiswa yang jauh dari pengawasan orang tua. Tidak hanya mereka yang tinggal di

---

<sup>3</sup> Syamsulhuda B. Mustofa, Puji Winarti. "Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010." *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Volume 1, Nomor 1, 2010, hlm. 33

kost, mahasiswa yang tinggal dirumah dengan orang tuanya pun tidak menjamin bahwa mereka tidak terkontaminasi pergaulan yang permisif. Hal ini dikarenakan mereka kerap melakukan pertemuan yang intens dengan lingkungan pergaulannya. Kaum mahasiswa masa kini pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kegiatan *hang-out* di tempat-tempat hiburan di kawasan *elite* sebagai salah satu pusat bisnis seperti pada wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Wilayah Kebayoran Baru merupakan pusat pemerintahan dari kota Jakarta Selatan. Wilayah ini juga merupakan pusat bisnis yang difasilitasi berbagai macam tempat hiburan seperti bar, café, tempat karaoke dan diskotik serta menjamurnya penginapan, kost yang menerapkan aturan longgar cenderung tanpa pengawasan yang memicu penghuninya melakukan semua keinginan mereka tanpa ada batasan tertentu. Fenomena tersebut terjadi juga tidak lepas dari adanya perubahan sosial karena adanya pengaruh budaya barat yang terkemas dalam pola pergaulan masyarakat yang membawa pengaruh mahasiswa terhadap moral serta pola hidup masyarakat disekitarnya. Hal ini yang menyebabkan banyaknya mahasiswa melakukan perilaku menyimpang dimana perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma pada masyarakat.

Fenomena mengenai Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Mahasiswa di Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan penting untuk dikaji lebih dalam guna melihat bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi melalui proses sosialisasi dan belajar menyimpang. Penelitian ini juga penting untuk dikaji untuk melihat bagaimana

lingkungan mempengaruhi proses internalisasi individu sehingga melakukan perilaku menyimpang.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh setiap remaja. Karena itulah dalam membahas perilaku penyimpangan remaja, penulis menitikberatkan pada pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya para remaja yang mengalami gejala disorganisasi sosial dalam keluarga misalnya, maka norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilakunya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang akan diteliti diantaranya adalah :

1. Bagaimana fenomena perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan mahasiswa di wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan diatas, maka peneliti akan merumuskan tujuan penelitian yang dicapai. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang fenomena perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan mahasiswa di Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis menambah keberagaman terhadap penelitian sosiologi perilaku menyimpang. Penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam referensi untuk pembelajaran dan kajian tentang pornografi. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi untuk bidang kajian tentang masalah sosial, khususnya bentuk perilaku menyimpang pada penikmat pornografi. Secara praktis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada penikmat pornografi.

Memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang bahaya serta dampak yang terjadi akibat menikmati situs pornografi. Sebagai gambaran bagi masyarakat tentang individu yang adiksi pada materi pornografi dan melakukan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang membahayakan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan kepada pemerintah dalam merespon dan meningkatkan kepedulian untuk memberantas pornografi karena dampaknya sangat membahayakan kehidupan anak bangsa baik dari dirinya sendiri, lingkungan serta kehidupannya.

Selanjutnya, penelitian ini juga menjadi himbauan khususnya untuk kalangan mahasiswa agar menjauhi pornografi agar tidak melakukan perilaku menyimpang yang berdampak buruk.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai judul dan tema yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti disini berusaha mengkaji dan mencermati beberapa penelitian lain yang dirasa sesuai dengan konsep yang peneliti tulis. Hal ini juga berguna agar menghindari penelitian yang sama atau disebut dengan plagiat penelitian. Pada penelitian ini, tinjauan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian dengan jurnal berjudul “Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang” oleh Iis Susanti dan Pambudi Handoyo Pambudi Handoyo<sup>4</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangmojo Plandaan Jombang. Subjek yang dipilih adalah para remaja Desa Karangmojo Plandaan Jombang yang dipilih secara proporsif yaitu pengambilan subjek dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu remaja yang melakukan penyimpangan.

---

<sup>4</sup> Iis Susanti dan Pambudi Handoyo, “Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang” Jurnal Paradigma, 2015, hlm.3

Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini, persamaannya adalah membahas perilaku menyimpang dan subjek penelitiannya sama-sama remaja walaupun lokasi penelitiannya yang berbeda. Pada kedua penelitian ini ada pula perbedaan pada metodologi penelitian. Pada penelitian Iis dan Pambudi ia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini tidak serupa dengan penelitian diatas dimana penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian yaitu pada temuan penelitian di Desa tersebut ada beberapa perilaku menyimpang. Seks bebas, Prostitusi, Miras dan narkoba dan juga berjudi merupakan bentuk perilaku menyimpang di Desa tersebut. Inti dari pembahasan pada penelitian ini adalah adanya lemah control sosial. Adanya kontrol sosial tersebut merupakan salah satu penyebab tingginya tingkat perilaku menyimpang dikalangan remaja, terutama kontrol sosial dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

**Kedua**, penelitian dengan berjudul “Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja SMA di Jakarta yang ditulis oleh Rizky Ibrahim Isra.<sup>5</sup> Pada penelitian ini adapun metodologi penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif berupa survei. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak bertingkat (*stratified random sampling*). Jumlah sampel laki-laki, yaitu sebanyak 85

---

<sup>5</sup> Rizky Ibrahim Isra, “Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja SMA di Jakarta”, Jurnal Sosiologi Vol. 21 No. 2 Juli 2016: 263:283 ISSN: 0852-8489 e-ISSN: 2460:8165, hlm. 270.

siswa dan perempuan sebanyak 150 siswa. adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dimana focus penelitian perilaku menyimpang tidak soal perilaku makan saja, melainkan perilaku menyimpang yang tersebar luas juga.

Pada penelitian Isra, adapun pembahasan penelitian yang ada yaitu Pada analisis datanya terdapat perbandingan, dimana Siswa laki laki memiliki kecenderungan *Drive for Thinness, Body Dissatisfaction*, dan *Anorexia* yang rendah. Hanya dimensi *Bullimia* yang memiliki angka kecenderungan gejala yang tinggi pada siswa laki-laki. Sementara itu, *Anorexia* merupakan gejala perilaku menyimpang yang paling tinggi di antara gejala perilaku makan menyimpang lainnya di kalangan siswa perempuan.

Pada penelitian ini terdapat pola interaksi yang berbeda pada tekanan kelompok sebaya berbasis *Likeability* jika dilihat dengan menggunakan teori Festinger (1959) dan teori pilihan rasional dari Blau, yang dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu terkait gejala perilaku makan menyimpang adalah suatu pilihan tindakan yang rasional. Terdapat kepentingan yang dituju oleh individu, yaitu keinginan untuk disukai oleh lingkungan temannya dan mendapatkan social approval dalam bentuk popularitas. Berdasarkan angka signifikansi dan kekuatan hubungan di atas, dalam dimensi *Likeability* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap gejala perilaku makan menyimpang pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki.

**Ketiga**, Proses Sosialisasi dan Terbtuknya Perilaku Menyimpang Pada Siswa (Studi Kasus pada Sebuah SMU Negeri di Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan)

yang ditulis oleh Ratna Hapsari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan disiplin yang otoriter dengan terbentuknya perilaku yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Ratna Hapsari menjelaskan bahwa dalam proses sosialisasi, ada beberapa metode penerapan disiplin yg dipergunakan orang tua untuk menanamkan sejumlah nilai-nilai dan norma sosial kepada anak-anaknya.

Metode penerapan disiplin terdiri dari penerapan disiplin yang otoriter, serba membolehkan dan demokratis. Penerapan disiplin otoriter membuat anak hanya boleh melaakukan perintah dari orangtuanya saja. Pada disiplin otoriter, ketika anak tidak nyaman dengan aturan dari orangtuanya, anak akan berontak sehingga terjadilah perilaku menyimpang. Penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi antara penerapan disiplin yang otoriter pada proses sosialisasi dengan terbentuknya perilaku menyimpang pada anak.

Metode penerapan disiplin terdiri dari penerapan disiplin yang otoriter, serba membolehkan dan demokratis. Penerapan disiplin otoriter membuat anak hanya boleh melaakukan perintah dari orangtuanya saja. Pada disiplin otoriter, ketika anak tidak nyaman dengan aturan dari orangtuanya, anak akan berontak sehingga terjadilah perilaku menyimpang. Penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi antara penerapan disiplin yang otoriter pada proses sosialisasi dengan terbentuknya perilaku menyimpang pada anak.

**Keempat**, penelitian yang berjudul “Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo” oleh Siti Ariyanik dan Elly Suhartini.<sup>6</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab kenakalan remaja di Desa Wonorejo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori tersebut digunakan sebagai teori sosialisasi karena kenakalan terjadi akibat adanya. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh anak-anak pengangguran agar anak berperilaku tidak baik.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kontrol sosial dapat digunakan untuk mengurangi masalah kenakalan remaja. Faktor internal penyebab kenakalan remaja adalah, pola asuh lepas kendali yang diterapkan oleh orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya teladan dari orang tua. Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah alkohol peredaran, narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya yang dijual bebas. Faktor kedua adalah persahabatan dengan remaja pengangguran. Faktor ketiga adalah lemahnya kontrol sosial lingkungan. Keempat, masalahnya adalah pengaruh buruk teman-teman sekolah, dan yang terakhir adalah penyalahgunaan teknologi informasi di kalangan remaja.

**Kelima**, penelitian dengan berjudul “The Impact of Social Structures on Deviant Behaviors: The Study of 402 High Risk Street Drug Users in Iran.” oleh Maryam Mehrabi, Sharareh Eskandarieh, Mahmoud.<sup>7</sup> Jurnal ini ditulis pada tahun

---

<sup>6</sup> Siti Ariyanik, Elly Suhartini, “Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo.” *Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol. 1, No.2, 2012, ISSN:2088-8260

<sup>7</sup> Maryam Mehrabi dkk, “The Impact of Social Structures on Deviant Behaviors: The Study of 402 High Risk Street Drug Users in Iran”, *Hindawi Publishing Corporation Journal of Ad diction*, Vol.1, no.1, 2016, hlm. 1.

2016, pada jurnal ini adapun batasan permasalahan yang diambil yaitu faktor-faktor sosial apa yang paling penting yang mempengaruhi penggunaan narkoba dan perilaku menyimpang lainnya di Negeri Iran. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penulis menggunakan metode campuran untuk menganalisis data kualitatif dan kuantitatif dari 402 pengguna narkoba berisiko tinggi di Pusat Rehabilitasi Shafagh: sebuah pusat perawatan klinis dan psikologis berafiliasi dengan Departemen Kesehatan, bekerjasama dengan Departemen Kepolisian dan tempat Pengawasan Obat resmi kepala Iran di tahun 2008 di Teheran. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori ekologi sosial dikembangkan oleh Berkowitz dan Perkins (1986) dan konsep Lopez dan Scott gagasan triple konsep struktur sosial (2000).

Adapun hasil temuan pada penelitian ini yaitu 402 pengguna melaporkan narkoba, 386 (96,5%) dari laki-laki yang lain dan 294 (73,4%) subjek tunggal atau bercerai, Mayoritas pengguna narkoba berada di kisaran usia antara 20 dan 39 tahun, dengan usia rata-rata 28,78 tahun dan minimum dan maksimum 13 dan 62 tahun, masing-masing. Subyek juga melaporkan substansi berikut menggunakan: rokok, 385 (95,8%); opium, 321 (79,9%); heroin, 259 (66,4%); retak, 227 (56,7%); ganja, 174 (43,3%); alkohol, 164 (40,5%); dan obat penenang, 117 (29,1%).

Adapun kesimpulannya yaitu sebagai berikut Menurut temuan studi, ada komorbiditas berbagai faktor risiko termasuk kelemahan modal sosial, jaringan sosial menyimpang, dan saham rendah sumber sosial yang secara keseluruhan berdampak pada faktor-faktor risiko penggunaan narkoba. Namun, dalam analisis regresi, hasil beberapa variabel belum mengklarifikasi asosiasi kuat karena ukuran sampel kecil dari

penelitian ini itu lagi disiagakan subkelompok yang lebih kecil melalui penyebaran mereka di antara pengguna narkoba jenis. Singkatnya, berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba biasanya menggunakan zat sebagai cara untuk menghadapi kesulitan dalam situasi stres. Menurut sudut pandang sosial, penggunaan narkoba diakui sebagai perilaku penyimpangan yang berasal dari kelemahan fungsional kelembagaan, relasional, dan diwujudkan struktur.

**Keenam**, penelitian yang berjudul “The Influence of Internet Pornography on College Students: An Empirical Analysis of Attitudes, Affect and Sexual Behavior” oleh Megan Maas McNair.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan pornografi internet, sikap dan pengaruh dengan melakukan survei terhadap mahasiswa. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan dalam penderitaan dengan menggunakan pornografi pasangan, jumlah pasangan seksual, dan sikap terhadap wanita dan kekerasan seksual antara penggunaan pornografi tingkat rendah versus tingkat tinggi penggunaan pornografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya pernyataan bahwa paparan pornografi dianggap tidak berbahaya dan diterima oleh budaya hanya digunakan sebagai hiburan dimana hal ini adalah sesuatu yang tidak benar karena pornografi mempunyai dampak yang negative bagi masalah perilaku sosial, dan dampak kesehatan terutama bagi kaum perempuan.

---

<sup>8</sup> Megan Maas, “The Influence of Internet Pornography on College Students: An Empirical Analysis of Attitudes, Affect and Sexual Behavior”, *McNair Scholars Journal*, Vol. 11, 2010. hlm. 141

**Ketujuh,** penelitian yang berjudul “Determinants of Tendency to Deviant Social Identity among Delinquent Youth.” oleh Hossein Afrasiabi.<sup>9</sup> Dikemukakan oleh Hossein Afrasiabi. Pada penelitian ini adapun batasan permasalahannya yaitu faktor apakah yang mendasari identitas menyimpang di kalangan remaja. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan survei penelitian terapan. Populasi statistik terdiri dari semua kenakalan remaja dalam rehabilitasi Yazd Kota-Iran, di antaranya 381 dipilih dengan menggunakan rumus Cochran; sampel statistik yang diperoleh dengan menggunakan systematic random sampling; daftar disiapkan dan responden yang dipilih dengan menggunakan rasio sampling. Sampel penelitian terdiri dari 15-25 tahun pemuda nakal di kota Yazd. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Asosiasi Diferensial oleh Edwin H Sutherland, Teori Anomie oleh Robert K. Merton, dan Teori Interaksi Simbolik oleh Herbert Blumer.

Adapun hasil penelitian yang dibahas pada jurnal ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara modal sosial yang merusak dan identitas menyimpang. Menurut Sutherland, asosiasi diferensial dengan orang-orang yang menyimpang menyebabkan pembentukan identitas menyimpang dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Jika modal sosial individu dipengaruhi oleh orang-orang yang menyimpang dan kelompok-kelompok itu dapat menyebabkan penyimpangan dan identitas menyimpang. variabel ini dapat mengakibatkan

---

<sup>9</sup> Hossein Afrasiabi, “Determinants of Tendency to Deviant Social Identity among Delinquent Youth” European Journal of Multidisciplinary Studies, Volume 2, Issue 6. ISSN 2414-8385 (Online) ISSN 2414-8377 (Print). 2017, hlm. 299.

peregangan identitas dan tindakan menyimpang: modal sosial destruktif di antara penjahat menyediakan jaringan yang aman untuk melanjutkan dan mengulangi kejahatan. Bahkan, memiliki jaringan hubungan dan saling percaya antara penjahat menyediakan tanah untuk reproduksi dan kelangsungan kegiatan kriminal.

Jaringan di dalam lingkungan tersebut terdapat orang saling mendukung dan penyimpangan, memberikan keamanan bersama. Hasil lainnya menunjukkan bahwa anomie memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan identitas menyimpang; studi ini mengakui hubungan antara anomie dan kejahatan dan penyimpangan. Menurut Merton, dalam masyarakat anomie, orang tidak dapat menggunakan cara yang sah untuk mencapai target mereka; Oleh karena itu, mereka cenderung ke arah penyimpangan. Hasil juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara deviasi dari keluarga dan identitas menyimpang; hasil studi yang dilakukan oleh Shaw et al. (1991), Simons et al. (1991), Vazsonyi et al. (2007) dan Abigail et al. (2010), menunjukkan bahwa proses keluarga dan praktek pengasuhan memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap kejahatan seseorang. Menurut teori identitas dalam teori interaksi simbolik, seseorang dalam keluarga mempelajari salah satu jaringan inti sosialisasi, nilai dan norma.

**Tabel I.1**

**Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Judul	Konsep	Metodologi	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang</i> Penulis: Iis Sarwono Susanti dan Pambudi Handoyo	Teori Perilaku Menyimpang Mashall Clinard dan Meier KONSEP: Konsep Remaja menurut Dr. Sarlito Wirawan Masa remaja menurut Stanley	Metode Kualitatif,	Bentuk-bentuk penyimpangan di kalangan remaja pada desa Karangmojo termasuk dalam perilaku menyimpang berat yang melanggar	Keduanya sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang dan subjek penelitiannya sama-sama remaja.	Perbedaannya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan

		Hall dan konsep Fenomenalogi Alfred Schutz		hukum. Adapun perilaku tersebut antara lain seks bebas, prostitusi, miras dan narkoba.		metodelogi kualitatif.
2	<i>Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja SMA di Jakarta</i>  Penulis: Rizky Ibrahim Isra	Hubungan Pornografi dengan Perilaku Seks Remaja	Metode kuantitatif	kelompok sebaya memiliki andil dalam gejala perilaku makan menyimpang. Perilaku makan menyimpang pun berbeda antara siswa	Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan remaja sebagai objek penelitian.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

<p>Jurnal Sosiologi</p> <p>Vol. 21 No. 2 Juli</p> <p>2016: 263:283</p> <p>ISSN: 0852-8489</p> <p>e-ISSN: 2460:8165</p>			<p>laki-laki dan</p> <p>siswa</p> <p>perempuan.</p> <p>Siswa Laki-laki</p> <p>cenderung</p> <p>memiliki gejala</p> <p>perilaku makan</p> <p>menyimpang</p> <p>berupa Bullimia,</p> <p>sedangkan siswa</p> <p>perempuan</p> <p>memiliki</p> <p>kecenderungan</p> <p>gejala Anorexia.</p>		
--	--	--	---	--	--

3	<p><i>Proses Sosialisasi dan Terbtuknya Perilaku Menyimpang Pada Siswa (Studi Kasus pada Sebuah SMU Negeri di Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan).</i></p> <p>(Buku Cetak Perpustakaan Nasional, Ratna Hapsari, 2001)</p> <p>Tesis</p>	<p>Teori Perilaku Menyimpang</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Di dalam proses sosialisasi dalam terbentuknya operilaku menyimpang ada beberapa metode penerapan disiplin yg dipergunakan orang tua untuk menerapkan disiplin terdiri dari tiga macam yaitu penerapan disiplin yang</p>	<p>Persamaannya terletak pada garis besar secara umum tentang perilaku menyimpang.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis kualitatif.</p>
---	--	----------------------------------	--------------------	---	--	--

				otoriter, serba membolehkan dan demokratis.		
4	<i>Fenomena Kenakalan Remaja di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo</i>  Siti Ariyanik; Elly Suhartini	Konsep Kontrol Sosial, sosialisasi, perilaku menyimpang.	Kualitatif	Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang adalah narkoba, minuman keras,	Persamaan antara kedua penelitian ini keduanya membahas tentang fenomena remaja yang cenderung	Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada focus penelitian dimana penelitian ini adalah kenakalan remaja yang bersosialisasi

	Jurnal Entitas Sosiologi ISSN:2088-8260 Volume. I, Nomor 2, Agustus 2012			persahabatan dengan remaja pengangguran. Faktor ketiga adalah lemahnya kontrol sosial lingkungan.	kepada perilaku menyimpang	dengan pengangguran
5	<i>The Impact of Social Structures on Deviant Behaviors: The Study of 402 High Risk Street Drug Users in Iran</i>	Teori Ekologi Sosial oleh Berkowitz dan Perkins dan menggunakan Konsep Lopez dan Scott	Metodelogi campuran, kuantitatif dan kualitatif.	Terdapat faktor risiko termasuk kelemahan modal sosial, jaringan sosial menyimpang, dan saham	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang perilaku menyimpang.	Perbedaannya terletak pada metodologi penelitian yang digunakan berbeda, pada penelitian pada

	Penulis: Maryam Mehrabi, Sharareh Eskandarieh, Mahmoud Khodadost, Maneli Sadegi, Ali Nikfarjam, dan Ahmad Hajebi	gagasan triple konsep struktur sosial.		rendah sumber sosial yang secara keseluruhan berdampak pada-faktor risiko penggunaan narkoba.		jurnal menggunakan 2 metodologi penelitian
6	<i>The Influence of Internet Pornography on College Students: An Empirical Analysis of Attitudes, Affect</i>	Feminis dan Pornografi	Kuantitatif	Penggunaan pornografi yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak pasangan melakukan	Persamaannya terletak pada penelitian ini juga membahas mengenai jenis-jenis perilaku menyimpang.	Perbedaannya terletak pada focus penelitian dimana penelitian ini terfokus pada konteks perilaku

	<i>and Sexual Behavior</i>				perilaku menyimpang.		menyimpang seksual
	(Megan Maas McNair Scholars Journal, Volume 11, 2010) Jurnal Internasional						
7	<i>Determinants of Tendency to Deviant Social Identity among Delinquent Youth</i>  Penulis: Hossein Afrasiabi	Teori Asosiasi Diferensial oleh Edwin H Suterland, Teori Anomie oleh Robert K. Merton, Teori Interaksi	Survei Penelitian Terapan	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal sosial yang merusak dan identitas menyimpang	Penelitian ini sama-sama membahas perilaku menyimpang, dan subjek penelitiannya sama-sama	Penelitian ini menggunakan beberapa teori berbeda yaitu teori anomis dan teori interaksi simbolik.	

<p>European Journal of Multidisciplinary Studies, Volume 2, Issue 6. ISSN 2414-8385 (Online) ISSN 2414-8377 (Print).</p>	<p>Simbolik oleh Herbert Blumer</p>		<p>hubungan antara anomie dan kejahatan dan penyimpangan</p>	<p>remaja, serta menggunakan teori yang sama dari Sutherland</p>	
--	-------------------------------------	--	--	--	--

(Sumber: Diolah Peneliti, 2020)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Perilaku Menyimpang

Edwin H. Sutherland memperkenalkan teori Asosiasi Diferensial dimana menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur, sehingga perilaku menyimpang adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok lain.<sup>10</sup> Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma yang menyimpang. Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), yang bermakna bahwa semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara.<sup>11</sup>

Menurut Sutherland sesuatu perilaku itu dikatakan menyimpang jika memenuhi kesembilan komponen:<sup>12</sup>

- a. Tingkah laku kriminal itu dipelajari. Secara negatif dikatakan bahwa tingkah laku kriminal tidak diwarisi, sehingga atas dasar itu tidak mungkin ada seseorang menjadi penjahat secara mekanis.
- b. Tingkah laku kriminal itu dipelajari dalam interaksi dengan orang lain di dalam proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah verbal termasuk beberapa komunikasi gesture.

---

<sup>10</sup> *Op.Cit*, hlm. 36

<sup>11</sup> Yesmil Anwar dan Adang, 2010, *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama, hlm. 75

<sup>12</sup> Edwin H. Sutherland, Donald Cressey, 1960, *Principles of Criminology (six edition)*. United States of America: J. B. Lippincott Company, hlm 77.

- 
- c. Bagian utama dari pembelajaran tindakan kriminal dipelajari dalam kelompok pergaulan yang intim. Secara negatif ini dimaksudkan agensi komunikasi seperti film dan berita berperan relatif tidak teralu penting dalam bagian terjadinya tingkah laku kriminal.
  - d. Apabila tingkah laku kriminal dipelajari, pembelajaran termasuk, (a) komitmen teknik kejahatan baik yang dilakukan secara sangat rumit, maupun sederhana. (b) Arah motif, pendorong, rasionalisasi, dan sikap untuk melakukan kejahatan yang spesifik.
  - e. Arah spesifik motif dan dorongan dipelajari dari definisi kode hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.
  - f. Seseorang yang menjadi menyimpang oleh karena kelebihan untuk memberikan pengartian atau penafsiran mengenai suatu perbuatan yaitu banyak dinilai dan pentaatan undang-undang yang berlaku.
  - g. Asosiasi diferensial dapat bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas dan intensitas.
  - h. Proses dari pembelajaran perilaku kriminal secara berasosiasi dengan pola kriminal dan anti kriminal meliputi didalamnya sebagaimana kita mempelajari sesuatu. Secara negatif bahwa mempelajari tingkah laku kriminal tak dibatasi seperti halnya meniru kejahatan.
  - i. Apabila tingkah laku kriminal adalah ekspresi dari pada kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai, itu tidak dimenjelaskan secara umum kebutuhankebutuhan dan nilai-nilai sejak perilaku anti kriminal.

## 1.6.2 Sosialisasi

Proses sosial tempat seseorang atau individu mendapatkan atau mempelajari pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan kebiasaan perilaku orang-orang disekitarnya atau lingkungannya.<sup>13</sup> Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu melakukan proses pembelajaran nilai dan norma serta kebiasaan yang kemudian akan diinternalisasikan pada diri individu tersebut. Dari berbagai definisi (batasan) diatas dapat dijabarkan pengertian dari sosialisasi, diantaranya sosialisasi ditempuh oleh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan, dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku masyarakatnya. Sosialisasi ditempuh seorang individu secara bertahap dan berkesinambungan, sejak dia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Sosialisasi erat sekali kaitannya dengan enkulturasi atau proses pembudayaan, yaitu proses belajar dari seorang individu untuk belajar mengenal, menghayati, dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya terhadap sistem adat, norma, bahasa, seni, agama, serta semua peraturan dan pendirian yang hidup dalam lingkungan kebudayaan masyarakatnya. Ditambahkan oleh Soerjono Soekanto bahwa sosialisasi merupakan proses social tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk perilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang dalam kelompoknya.<sup>4</sup> Melalui proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang menjadi mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakat; juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan

---

<sup>13</sup> Soejono Soekanto, 1955. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Rajawali Pers hlm. 78.

kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya. Keterangan tersebut dapat disimpulkan hakikat dari sosialisasi itu sendiri, yaitu:

1. Dalam arti sempit, sosialisasi merupakan seperangkat kegiatan masyarakat yang didalamnya individu-individu belajar dan diajar memahirkan diri dalam peranan sosial sesuai dengan bakatnya,
2. Dalam arti luas, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari dan mengkhayati (mendarahdaging) norma-norma kelompok kesatuan kerja ditempat ia hidup sehingga ia sendiri menjadi seorang pribadi yang unik dan berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Pengertian sosialisasi mengindikasikan bahwa proses tersebut bukanlah proses atau aktivitas yang dilaksanakan secara sepihak. Bagaimana pun juga proses sosialisasi adalah sebuah proses yang dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu: (1) pihak yang melakukan sosialisasi dan (2) pihak yang disosialisasikan. Proses sosialisasi dilakukan oleh anggota-anggota atau warga masyarakat baik secara sadar atau tidak secara sadar (asadar) orang-orang yang memiliki kewibawaan atas individu-individu yang disosialisasi seperti ayah, ibu, kakak, dan orang-orang yang berkedudukan sederajat dengan pihak yang disosialisasi, seperti teman sebaya, teman sekelas, dan sebagainya. Biasanya orang-orang yang memiliki kewibawaan melakukan sosialisasi dengan tujuan tercapainya kedisiplinan pihak yang disosialisasi. Nilai-nilai dan norma sosial yang disosialisasikan mengandung suatu keharusan yang mesti ditaati pihak yang melakukan sosialisasi biasanya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya melalui 'paksaan' atau secara otoriter agar pihak yang tersosialisasi tunduk atau patuh atas nilai dan norma yang

disosialisasikan.

### 1.6.3 Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.<sup>14</sup> Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa

---

<sup>14</sup> Peraturan Pemerintah No. 30, Tentang Pendidikan Tinggi Bab 1 pasal 1 ayat 1 dan 6

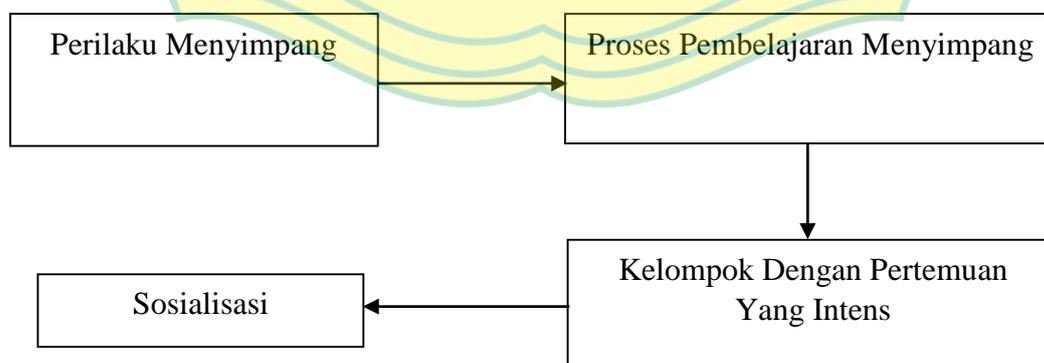
aktif. 2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya. Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan. Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu a) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya. b) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang

sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya. c) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia 21 mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada. d) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya. e) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai. f) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya. g) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan 22

sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda. Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Kedewasaan seseorang terlihat dalam beberapa hal, antara lain; a) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup. b) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral. c) Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada

#### 1.6.4 Skema Hubungan Antar Konsep

Gambar 1.1 Skema Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Diolah Peneliti, 2020)

## 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni menekankan pada jenis metode penelitian deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian suatu laporan yaitu berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut yaitu karena peneliti berupaya mengungkapkan perilaku menyimpang dalam menikmati pornografi di kalangan mahasiswa, hal tersebut tentunya bersifat uraian deskriptif.

Sebagaimana menurut Creswell, bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang mana dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan bagi sebagian individu dan sekelompok orang.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini peneliti juga membahas analisis permasalahan tersebut diperkuat dengan konsep dan teori sosiologi perilaku menyimpang oleh Edwin H. Sutherland.

### 1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dianggap sebagai kunci yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif. Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa penikmat pornografi yang melakukan berbagai bentuk perilaku menyimpang. Mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang dalam menikmati

---

<sup>15</sup> J.W. Creswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, hlm. 4.

pornografi dijadikan sebagai subjek penelitian, kelima subyek penelitian tersebut adalah AS yang berusia 24 Tahun, RFV berusia 22 Tahun, FSA berusia 20 Tahun, AB berusia 23 Tahun, dan BM berusia 22 Tahun. Peneliti juga mewawancarai 2 masyarakat sekitar yakni AD 33 Tahun sebagai triangulasi data. Alasan peneliti memilih mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan sebagai subjek penelitian dikarenakan berdasarkan hasil dari data penelitian, tinjauan penelitian sejenis dan penjelasan secara ilmiah.

### **1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Alasan peneliti memilih wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan karena disana banyak ditemukan mahasiswa penikmat pornografi yang melakukan perilaku menyimpang yang di latar belakang daerah Jakarta Selatan, khususnya Kebayoran Baru yang dikenal sebagai Kawasan *elite* dan pusat industri yang difasilitasi banyak tempat hiburan malam sehingga membawa dampak pada gaya hidup dan pergaulan yang bebas di kalangan mahasiswanya. Oleh karena itu peneliti fokus untuk memilih Wilayah Kebayoran Baru sebagai objek penelitian pada mahasiswanya. Penelitian ini dilakukan pada bulan 8 November 2010 sampai dengan 20 Maret 2020.

### **1.7.3 Peran Peneliti**

Peran peneliti disini sebagai peneliti yang melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat. Peneliti berusaha

mencari tahu mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada penikmat pornografi di kalangan mahasiswa. Peneliti juga berusaha mencari tahu dampak-dampak perilaku menyimpang pada penikmat pornografi di kalangan mahasiswa di Kebayoran Baru. Pada penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrument dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelopor penelitian.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di wilayah Kebayoran Baru yang berada di Kota Jakarta Selatan. Lokasi tersebut dipilih karena menurut informasi terdapat banyak mahasiswa penikmat pornografi yang melakukan perilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi kepustakaan

##### **1. Observasi**

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan cara mengamati bentuk perilaku menyimpang mahasiswa penikmat pornografi serta melihat setting sosial dari mahasiswa penikmat pornografi tersebut. Observasi dilakukan demi melihat langsung realita yang terdapat di lapangan dan mampu menganalisis penelitian berdasarkan wawancara dan juga hasil temuan berdasarkan pengamatan langsung.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan langsung di beberapa tempat di sekitar daerah Kebayoran Baru, menyesuaikan dengan keterjangkauan dari masing-masing

subyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan 5 orang subyek penelitian. Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka sehingga informan dapat dengan bebas mengemukakan opininya, namun tidak keluar dari topik pembicaraan. Sifat keterbukaan dalam proses wawancara tersebut menyebabkan peneliti mampu mendapatkan informasi secara mendalam dari informan. Pedoman wawancara disusun oleh peneliti hanya berisi topik-topik utama yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara.

### 3. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung pelaksanaan penelitian. Adapun bentuk studi kepustakaan yang digunakan yaitu jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan buku. Pustaka tersebut peneliti dapatkan dari perpustakaan Nasional, perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) serta Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS). Adapun dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu berupa foto informan dan aktivitas informan.

#### 1.7.5 Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu pengolahan data. Proses pengolahan data merupakan proses terpenting dalam penelitian karena dengan mengolah data, peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Langkah pertama dalam analisis data yaitu membuat fieldnote wawancara yang di dalamnya terdapat taksonomi atau open

coding dari data-data yang telah didapatkan. Data yang telah diopen coding kemudian dibuat sebagai sub sub bab yang akan dibahas.

Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi dianalisis menggunakan konsep yang relevan. Konsep yang relevan tersebut mempermudah peneliti dalam melakukan analisis data. Peneliti menggunakan studi literatur untuk memperdalam analisis data. Teori yang digunakan peneliti sebagai pisau analisisnya yaitu teori Perilaku Menyimpang yang digagas oleh Edwin H. Sutherland.

#### **1.7.6 Triangulasi Data**

Mathinson menjelaskan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>16</sup> Triangulasi data ini digunakan untuk menguji kebenaran informasi yang didapatkan dari informan dari berbagai sudut pandang. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi data dengan mewawancarai dua informan pendukung yakni AD tetangga satu kost dari informan dan OB 35 tahun yang juga tetangga informan FSA sebagai informan pendukung untuk memberikan keterangan pandangan mereka mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kedua informan tersebut sebagai triangulasi data.

---

<sup>16</sup> John W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 241.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Fenomena Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Lima Mahasiswa di Wilayah Kebayoran Baru)” ini terdiri dari lima bab, Pertama yaitu:

**BAB I** tentang pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis yang terdiri dari berbagai sumber penelitian sejenis seperti jurnal, skripsi, kerangka konseptual diantaranya yaitu perilaku menyimpang dan sosialisasi.

**BAB II** berisikan tentang pendahuluan yang berisi profil wilayah penelitian Pada bagian ini dipaparkan secara menyeluruh mengenai gambaran secara umum Wilayah Kebayoran Baru. Kemudian pada bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum mahasiswa di wilayah Kebayoran Baru Bab ini juga menjelaskan profil informan kunci, informan pendukung sebagai triangulasi data, serta mendeskripsikan latar belakang mahasiswa di Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Pada **BAB III** membahas tentang temuan penelitian, bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil temuan lapangan mengenai hasil temuan penelitian. Peneliti membahas lebih lanjut perilaku menyimpang di Kalangan Mahasiswa Wilayah Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Peneliti menguraikan hasil temuan penelitian menggunakan 9 komponen Sutherland.

Pada **BAB IV** berisi analisis dari hasil temuan. Dalam bab ini, peneliti akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep yang Peneliti akan menggunakan perspektif Edwin H. Sutherland dalam perilaku menyimpang dan mengaitkannya dengan teori Sosialisasi dari Soerjono Soekanto tersebut.

Skripsi ini di akhiri pada **BAB V** yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Peneliti juga memberikan saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan temuan-temuan lapangan. Penelitian ini juga diharap dapat mengedukasi agar remaja tidak terjerumus pada pergaulan yang salah hingga melakukan perilaku menyimpang.

